

Tempat Bersejarah di Tanah Suci dan Arab Saudi (4): Masjid Qiblatain

Ditulis oleh Nasrullah Jasam pada Rabu, 03 Agustus 2022



Tempat Bersejarah di Tanah Suci dan Arab Saudi (4): Masjid Qiblatain

"Qiblatain adalah bentuk tasniyah dari kata qiblah/kiblat, qiblatain artinya dua kiblat, masjid qiblatain adalah masjid yang memiliki dua arah kiblat."

Bagi ummat Islam yang menjalankan ibadah umroh atau ibadah haji dan menyempatkan diri untuk berziarah ke kota nabi SAW. pasti tidak asing dengan masjid qiblatain, karena biasanya dalam program ziarah di kota Madinah salah satu

tempat yang dikunjungi adalah masjid qiblatain.

Qiblatain dalam bahasa Arab adalah bentuk mutsanna yaitu kata yang menunjukkan bilangan dua seperti syahadatain yang berarti dua kalimat syahadat. Jika dalam bahasa Indonesia atau Inggris satu adalah bentuk tunggal dan dua ke atas adalah bentuk jamak, maka dalam bahasa Arab dua adalah tasniyah atau mutsanna, tiga ke atas baru bisa disebut bentuk jamak. Inilah keunikan bahasa Arab, disamping jumlah kata gantinya (????) lebih banyak dari bahasa lain, karena setiap kata ganti membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Qiblatain adalah bentuk tasniyah dari kata qiblah/kiblat, qiblatain artinya dua kiblat, masjid qiblatain adalah masjid yang memiliki dua arah kiblat. Disebut demikian karena di masjid inilah salah seorang sahabat yang sholat bersama Rasulullah menghadap ka'bah berdasarkan perintah wahyu (al Baqoroh: 144) memberitahukan kepada para sahabat lain yang sedang sholat bahwa kiblat sudah pindah dari masjid al aqsho ke arah masjid al haram maka saat itu juga mereka yang saat itu dalam posisi ruku' berputar menghadap ke arah masjid al haram.

Baca juga: Membaca Nisan Makam Kuno (1): Empat Tipe Makam Tua

Seperti di ketahui bahwa baitul maqdis sebelumnya menjadi kiblat ummat Islam dalam menjalankan ibadah sholat kurang lebih selama 16 bulan. Selama itu pula orang Yahudi selalu mengejek Rasulullah SAW. “agama Muhammad berbeda dengan agama kita, akan tetapi dalam sholatnya menghadap kiblat kita, jika tidak ada agama kita tentunya Muhammad tidak akan mengetahui kemana ia akan menghadap dalam sholatnya”. Ejekan tersebut tentunya semakin menambah keinginan Rasulullah SAW. untuk sholat menghadap Ka'bah baitullah kiblat leluhur beliau SAW. nabi Ibrahim as. Diriwayatkan bahwa beliau SAW. berkata kepada Jibril: “aku berharap jika Allah swt. memalingkanku dari kiblatnya bangsa Yahudi...”. Untuk itu beliau SAW. selalu menengadahkan wajahnya ke langit memohon kepada Allah swt. dengan harapan akan turun wahyu yang berisikan perubahan arah kiblat dari baitul maqdis ke Ka'bah baitullah^[1]. Sampai pada akhirnya turun lah ayat 144 surat al Baqarah:

?? ??? ????? ???? ?? ?????? ????????? ????? ?????? ????? ??? ?????? ??????....

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”

Maka sejak saat itu, shalat tidak lagi menghadap ke arah baitul maqdis tetapi menghadap ke arah masjidil haram, dan menurut satu riwayat shalat pertama yang menghadap ke arah masjid al haram adalah shalat ashar dan peristiwa *tahwil al qiblah* (perpindahan arah kiblat) ini menurut pendapat sebagian besar ulama seperti yang dikatakan oleh Imam Thabari dalam kitab tarikh (sejarah) nya terjadi pada malam nisfu Sya'ban. Kiranya dimalam nisfu Sya'ban yang penuh berkah ini, disamping kita memperbanyak shalat malam dan berdoa'a kepada Allah swt. seperti di dicontohkan oleh Rasulullah SAW., ada baiknya kita juga mengingat dan merenungi peristiwa bersejarah ini. Semoga bermanfaat.

Baca juga: Kota Islam yang Terlupakan (12): Qoirawan, Kota yang Menyihir Banyak Intelektual

[1] Syaik Muhammad Ali ashôbuni, rawâ'i al bayân tafsir âyât al ahkâm, hal 107, Dârus salâm